



JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA VOL. 16 No. 2, Th. 2025 (200-209)

(Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X)

Tersedia online di https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap

JALAN MENUJU HARMONI: MENGEMBANGKAN JIWA BERKARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI TRI HITTA KARANA (THK) DI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Diterima: 2 November 2025; Direvisi: 19 Desember 2025; Disetujui: 24 Desember 2025

Permalink/DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v16i2.6260

I Kadek Arya Antara¹, Ni Kadek Setiawati², Kadek Prima Dwijayanti AK³,
Anak Agung Gede Agung⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: arya.antara@student.undiksha.ac.id, setiawati@student.undiksha.ac.id,

prima.dwijayanti@student.undiksha.ac.id, agung2056@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan sinergi nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Parahyangan berperan dalam membangun fondasi karakter religius dan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan kegiatan spiritual yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Nilai Pawongan memperkuat karakter sosial siswa melalui pola interaksi harmonis yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial. Sementara itu, nilai Palemahan membentuk karakter ekologis melalui keterlibatan langsung siswa dalam praktik pelestarian lingkungan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan membentuk konstruksi pendidikan karakter yang holistik, di mana dimensi spiritual, sosial, dan ekologis saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan. Secara teoretis, artikel ini memperluas kajian pendidikan karakter dengan menawarkan Tri Hita Karana sebagai kerangka konseptual integratif berbasis kearifan lokal, yang mampu menjembatani pendekatan moral-spiritual, sosial, dan lingkungan dalam satu model pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata kunci: Tri Hita Karana; karakter; kearifan lokal.

Abstract

This study aims to analyze the role and synergy of Tri Hita Karana (THK) values in character formation of elementary school students based on local wisdom in Tabanan Regency, Bali. The study used a qualitative descriptive-analytical approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that Parahyangan values play a role in building the foundation of students' religious character and discipline through the habituation of spiritual activities integrated into school routines. Pawongan values strengthen students' social character through harmonious interaction patterns that foster empathy, cooperation, and a sense of social responsibility. Meanwhile, Palemahan values shape ecological character through students' direct involvement in environmental conservation practices. The main findings of this study indicate that the synergy of Parahyangan, Pawongan, and Palemahan forms a holistic character education structure, where the spiritual, social, and ecological dimensions are mutually reinforcing and inseparable. Theoretically, this article expands the study of character education by offering Tri Hita Karana as an integrative conceptual framework based on local wisdom, capable of bridging moral-spiritual, social, and environmental approaches within a single, contextual and sustainable character education model in elementary schools.

Keywords : Tri Hita Karana; character; local wisdom.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman. Di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Fenomena menurunnya empati, meningkatnya individualisme, melemahnya sikap saling menghormati, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan menjadi isu global yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara. Paparan nilai-nilai global melalui media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya dan moral lokal berpotensi memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi dituntut untuk mengintegrasikan penguatan nilai moral, sosial, spiritual, dan ekologis secara seimbang (Suryawan dkk., 2022).

Kondisi tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, dan bertanggung jawab. Namun, berbagai fenomena sosial seperti degradasi moral pelajar, melemahnya sikap toleransi, serta rendahnya kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya berjalan optimal (Saputri dkk., 2025). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Secara etimologis, karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti “mengukir”, yang mencerminkan proses pembentukan kepribadian secara mendalam melalui internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku (Efendi & Ningsih, 2019). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik (Hasibuan & Nasution, 2024). Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga pendidikan karakter harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena masa ini merupakan periode pembentukan kepribadian awal anak, di mana keteladanan guru, budaya sekolah, dan interaksi sosial berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moral dan sosial (Asri & Deviv, 2024).

Salah satu pendekatan pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual adalah pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang telah teruji secara sosial dan kultural dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Sahar dkk., 2024). Di Bali, nilai-nilai tersebut terformulasikan dalam falsafah Tri Hita Karana (THK). Secara etimologis, *tri* berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan atau kesejahteraan, dan *karana* berarti penyebab, sehingga Tri Hita Karana dimaknai sebagai tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan keseimbangan hidup (Agata dkk., 2024). Falsafah ini menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan alam lingkungan (*Palemahan*) (Suci, 2020).

Setiap unsur Tri Hita Karana memiliki implikasi nilai yang kuat dalam konteks pendidikan karakter. Nilai *Parahyangan* menekankan pembentukan kesadaran spiritual, religiositas, dan rasa syukur melalui hubungan harmonis dengan Tuhan (Widyastama dkk., 2025). Nilai *Pawongan* menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis melalui sikap gotong royong, toleransi, empati, dan saling menghormati (Suci, 2020). Sementara itu, nilai *Palemahan* mengarahkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui perilaku hidup bersih, pelestarian alam, dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana (Wibisana & Dewi, 2023). Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai Tri Hita Karana berfungsi sebagai filter budaya yang menjaga keseimbangan moral, sosial, dan ekologis di tengah pengaruh budaya global yang semakin kuat (Kumara dkk., 2025; Suryawan dkk., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Tri Hita Karana dalam dunia pendidikan. Sejumlah studi menempatkan THK sebagai dasar penguatan karakter religius dan sosial pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, atau menyoroti implementasi salah satu unsur THK secara parsial, seperti Parahyangan dalam penguatan religiositas atau Palemahan dalam pendidikan lingkungan berbasis sekolah hijau (Paramita dkk., 2024; Widyastama dkk., 2025). Penelitian lain memandang THK sebagai pendekatan etnopedagogis untuk menjaga identitas budaya Bali di tengah arus globalisasi (Sahar dkk., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat sektoral dan deskriptif, serta belum secara mendalam menganalisis sinergi utuh antara Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan sebagai satu konstruksi pedagogis yang terintegrasi, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Dibandingkan dengan model pendidikan karakter nasional yang umumnya menekankan nilai-nilai moral secara normatif dan terpisah, Tri Hita Karana menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. THK mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan nilai yang saling menguatkan, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individu, tetapi juga pada keharmonisan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Dengan karakteristik tersebut, Tri Hita Karana memiliki potensi kuat sebagai model pendidikan karakter yang relevan untuk menjawab tantangan moral, sosial, dan lingkungan di era global.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya research gap, yaitu kurangnya penelitian yang menganalisis implementasi Tri Hita Karana secara komprehensif dan sinergis sebagai model pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu atau dua unsur THK, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau pada deskripsi praktik tanpa mengkaji keterkaitan antardimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara terpadu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi nilai-nilai Tri Hita Karana Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar berbasis kearifan lokal. Kontribusi ilmiah utama artikel ini adalah menyajikan analisis sinergis Tri Hita Karana secara utuh sebagai model pedagogis yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan bagi pendidikan karakter siswa sekolah dasar, khususnya di luar konteks penelitian terdahulu yang masih bersifat parsial dan terfragmentasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif merujuk pada kerangka Creswell (2012), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya yang sarat makna, nilai, dan praktik keseharian, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dipahami melalui perspektif dan pengalaman langsung subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap secara utuh dinamika praktik Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan sebagaimana berlangsung secara alami dalam kehidupan warga sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Angkah, yang dipilih secara purposif karena sekolah ini berada pada lingkungan masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai kearifan lokal Bali serta secara konsisten mengintegrasikan prinsip Tri Hita Karana dalam budaya sekolah, pembelajaran, dan aktivitas keseharian siswa. Selain itu, SD Negeri 1 Angkah memiliki program pembiasaan religius, sosial, dan lingkungan yang mencerminkan sinergi ketiga unsur THK, sehingga menjadikannya konteks yang representatif dan relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Angkah, sebuah sekolah dasar yang terletak di Desa Angkah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Bali. Lokasi ini dipilih karena karakter masyarakatnya yang masih kuat memegang tradisi dan kearifan lokal, sehingga nilai-nilai Tri Hita Karana terasa hidup dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Penelitian dilakukan selama bulan 1 semester (6 bulan) yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) di lingkungan sekolah. Informan utama meliputi kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan arah program pendidikan karakter berbasis THK, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan pembiasaan nilai karakter, siswa sebagai pelaku utama implementasi nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, serta orang tua dan komite sekolah sebagai pihak yang mendukung praktik pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas sekolah yang mencerminkan penerapan nilai-nilai THK, seperti kegiatan sembahyang Trisandya, pembelajaran kolaboratif, gotong royong, program kebersihan sekolah, serta kegiatan penghijauan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan diinternalisasikan dalam rutinitas keseharian warga sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung berupa foto kegiatan, buku administrasi sekolah, agenda program keagamaan dan lingkungan, serta catatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai THK, yang berfungsi memperkuat dan memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan proses implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana secara sistematis. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan yang merumuskan temuan utama mengenai peran dan sinergi Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam pembentukan karakter siswa. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melalui pengecekan ulang kepada informan (*member check*) untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) telah diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah di sekolah dasar berbasis kearifan lokal. Penerapan ketiga unsur THK, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, tidak terbatas pada kegiatan seremonial atau aktivitas insidental, melainkan terinternalisasi dalam budaya sekolah yang dijalankan secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut hadir dalam rutinitas siswa, strategi pembelajaran guru, pola interaksi antarsesama warga sekolah, serta kebijakan dan program yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis THK dijalankan secara sistemik dan terintegrasi, bukan parsial.

Jika dibandingkan dengan model pendidikan karakter berbasis keagamaan yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah di Jawa, praktik pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana memiliki kesamaan pada penguatan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Pendidikan karakter berbasis keagamaan umumnya menekankan pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral, serta pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi perilaku siswa. Namun, pendekatan tersebut cenderung lebih berfokus pada relasi vertikal manusia dengan Tuhan dan relasi moral individu, sementara aspek hubungan manusia dengan lingkungan alam sering kali ditempatkan sebagai pelengkap. Sebaliknya, Tri Hita Karana secara eksplisit menempatkan dimensi ekologis (*Palemahan*) sebagai unsur utama yang sejajar dengan dimensi spiritual (*Parahyangan*) dan sosial (*Pawongan*). Hal ini menjadikan pendidikan karakter berbasis THK

lebih komprehensif karena membangun kesadaran spiritual, sosial, dan lingkungan secara seimbang sejak usia sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga dapat dianalisis dalam perspektif model *The 11 Principles of Character Education* yang dikemukakan oleh Lickona (1991). Prinsip-prinsip Lickona menekankan pentingnya nilai-nilai etis inti, komunitas sekolah yang peduli, keteladanan moral, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pendidikan karakter. Implementasi Tri Hita Karana menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip tersebut, terutama dalam penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Namun, perbedaan mendasar terletak pada landasan filosofisnya. Model Lickona bersifat universal dan normatif, sementara Tri Hita Karana berakar pada kearifan lokal yang hidup dan kontekstual, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung dalam praktik budaya dan keseharian siswa.

Keunggulan implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter terletak pada sinergi utuh antara Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan menguatkan. Nilai Parahyangan membentuk fondasi spiritual dan kedisiplinan siswa, Pawongan memperkuat karakter sosial seperti empati, kerja sama, dan toleransi, sedangkan Palemahan menanamkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Sinergi ini menghasilkan konstruksi pendidikan karakter yang holistik, di mana siswa tidak hanya dibentuk sebagai individu yang bermoral dan religius, tetapi juga sebagai makhluk sosial dan ekologis yang sadar akan keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Tri Hita Karana tidak hanya relevan sebagai praktik budaya lokal, tetapi juga dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter alternatif yang melengkapi dan memperkaya pendekatan pendidikan karakter nasional maupun global. Integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kerangka konseptual menjadikan Tri Hita Karana memiliki keunggulan komparatif dibandingkan model pendidikan karakter yang bersifat parsial. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Bali memiliki potensi teoretis dan praktis yang signifikan untuk dikembangkan sebagai dasar pendidikan karakter yang kontekstual, holistik, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian, berikut disajikan tabel yang merangkum bentuk-bentuk implementasi nilai Tri Hita Karana di SD Negeri 1 Angkah, sebagai berikut:

Tabel 1. Implementasi Nilai-Nilai THK di SD Negeri 1 Angkah

Unsur THK	Bentuk Implementasi	Nilai Karakter Yang Dibentuk	Dampak Terhadap Siswa
Parahyangan	– Pembiasaan sembahyang Trisandya setiap pagi	– Religius	– Siswa lebih tenang dan fokus - Memiliki rasa hormat terhadap Tuhan dan sesame
	– Persembahyangan pada hari suci (Saraswati, Purnama, Tilem)	– Rasa syukur	– Mampu menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
	– Pembelajaran agama Hindu yang kontekstual	– Tanggung jawab spiritual	
	– Kegiatan bersih pelinggih dan pura sekolah		
Pawongan	– Tradisi salim kepada guru	– Sopan santun	– Siswa lebih ramah dan saling menghargai
	– Cooperative learning dalam pembelajaran	– Empati	– Hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua
	– Makan bersama, lomba, dan kegiatan kebersamaan	– Toleransi	– Lingkungan sekolah lebih kondusif dan penuh kekeluargaan
	– Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah	– Kerja sama sosial	
Palemahan	– Gerakan rutin bersih lingkungan sekolah	– Peduli lingkungan	– Siswa lebih peka terhadap kebersihan

Unsur THK	Bentuk Implementasi	Nilai Karakter Yang Dibentuk	Dampak Terhadap Siswa
Sinergi THK	– Pengelolaan sampah berbasis 3R dan teba modern	– Tanggung jawab ekologis	– Memahami proses pelestarian lingkungan secara langsung
	– Program penghijauan (Satu Siswa Satu Tanaman)	– Kebiasaan hidup bersih	– Terbentuk karakter ekologis sejak dini
	– Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya		
	– Integrasi Parahyangan, Pawongan, Palemahan dalam seluruh aktivitas sekolah	– Religius – Sosial – Ekologis	– Karakter siswa terbentuk secara utuh dan seimbang – THK menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual dan efektif
	– Nilai THK menjadi budaya sekolah yang berlangsung setiap hari		

Berdasarkan informasi pada tabel, terlihat bahwa implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana tidak hanya muncul dalam kegiatan rutin, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Untuk memahami dinamika pelaksanaannya secara lebih komprehensif, berikut disajikan uraian penjelasan detail terkait masing-masing aspek beserta kontribusinya terhadap perkembangan karakter peserta didik:

Implementasi Parahyangan

Implementasi nilai Parahyangan dalam kehidupan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dibangun melalui pembiasaan yang konsisten, partisipatif, dan kontekstual. Kegiatan sembahyang Trisandya yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi menjadi sarana pembentukan disiplin, ketenangan emosional, serta kesadaran spiritual siswa. Praktik ini menciptakan iklim sekolah yang religius dan kondusif, di mana aktivitas belajar diawali dengan refleksi dan rasa syukur.

Jika dibandingkan dengan praktik pendidikan karakter berbasis keagamaan di sekolah dasar di luar Bali misalnya pendidikan karakter religius di sekolah Islam atau Kristen pendekatan Parahyangan memiliki kesamaan dalam hal pembiasaan ibadah. Namun, perbedaannya terletak pada integrasi nilai religius dengan konteks budaya dan keseharian siswa. Pendidikan keagamaan di luar Bali sering kali menekankan aspek normatif dan kognitif, sementara Parahyangan menekankan pengalaman religius yang hidup (*lived religion*), sehingga nilai spiritual lebih mudah terinternalisasi.

Dalam perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, praktik Parahyangan membantu siswa bergerak menuju tahap moral konvensional, di mana perilaku religius dijalankan atas dasar kesadaran terhadap norma dan nilai yang diyakini bersama. Sementara itu, menurut teori perkembangan iman Fowler, pembiasaan spiritual yang bermakna mendukung pembentukan iman yang terinternalisasi dalam identitas anak. Dengan demikian, Parahyangan tidak hanya membentuk kepatuhan ritual, tetapi mengembangkan karakter religius yang reflektif, stabil, dan berpengaruh pada perilaku sehari-hari siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan spiritual yang berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk karakter religius anak dibandingkan pendekatan instruksional semata.

Implementasi Pawongan

Nilai Pawongan tercermin dalam pola interaksi sosial yang harmonis antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Tradisi salim, pembelajaran kooperatif, kegiatan gotong royong, serta keterlibatan aktif orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter sosial dibangun melalui relasi yang hangat dan berkesinambungan. Praktik ini menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara emosional dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Jika dibandingkan dengan studi pendidikan karakter sosial di luar Bali, seperti model *social-emotional learning* (SEL) yang banyak diterapkan di negara Barat, Pawongan memiliki tujuan yang serupa, yaitu membangun empati, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Namun, Pawongan memiliki keunggulan karena nilai-nilai sosial tidak diajarkan melalui modul terpisah, melainkan dihidupkan melalui budaya sekolah. Hal ini membuat nilai karakter sosial lebih autentik dan kontekstual bagi siswa.

Dalam perspektif kecakapan abad ke-21, Pawongan berkontribusi pada pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi interpersonal, dan pemecahan masalah sosial. Pembelajaran berbasis kerja kelompok melatih siswa untuk menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat secara santun, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis nilai budaya lokal efektif dalam membangun kecerdasan sosial karena siswa mengalami langsung dinamika sosial yang nyata. Dengan demikian, Pawongan tidak hanya membentuk karakter sosial yang baik, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi sosial yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat di era global.

Implementasi Palemahan

Implementasi nilai Palemahan diwujudkan melalui berbagai program yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Kegiatan kebersihan rutin, pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R, serta program penghijauan menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dilaksanakan secara praktis dan berkelanjutan. Siswa tidak hanya diajarkan konsep lingkungan, tetapi dilibatkan langsung dalam tindakan nyata.

Jika dibandingkan dengan praktik Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di banyak sekolah dasar, yang sering kali bersifat teoritis dan berorientasi pada pengetahuan, Palemahan menawarkan pendekatan yang lebih transformatif. Pendidikan lingkungan berbasis Palemahan mengintegrasikan nilai budaya dan spiritual, sehingga kepedulian terhadap alam tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ekologis, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual.

Dalam perspektif ekopedagogi, Palemahan berperan membangun kesadaran ekologis kritis dengan menempatkan siswa sebagai bagian dari ekosistem yang saling terkait. Keterlibatan langsung dalam pengelolaan sampah dan perawatan tanaman membentuk kebiasaan ekologis yang berkelanjutan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengaitkan kearifan lokal dengan peningkatan kesadaran lingkungan dan perilaku ramah lingkungan pada anak. Dengan demikian, Palemahan memperkuat pendidikan lingkungan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai lokal.

Aspek paling menonjol dari temuan penelitian ini adalah adanya sinergi utuh antara Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. Ketiga unsur tersebut tidak berjalan secara terpisah atau berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dan saling menguatkan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Parahyangan membangun fondasi spiritual dan moral siswa melalui pembiasaan nilai religius, Pawongan memperkuat dimensi sosial dan kemanusiaan melalui interaksi harmonis antarsesama, sementara Palemahan menanamkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Integrasi ketiga unsur ini menghasilkan pembentukan karakter yang seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sinergi tersebut menjadikan pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individual, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan ekologis siswa. Dalam praktiknya, nilai spiritual yang ditanamkan melalui Parahyangan mendorong siswa untuk memiliki kontrol diri, sikap disiplin, dan orientasi moral yang kuat. Nilai-nilai ini kemudian tercermin dalam perilaku sosial siswa melalui Pawongan, seperti sikap empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama. Selanjutnya, kesadaran moral dan sosial tersebut diperluas dalam dimensi Palemahan, di mana siswa diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, ketiga unsur THK membentuk satu kesatuan sistem nilai yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Jika dibandingkan dengan model pendidikan karakter yang bersifat parsial dan hanya menekankan satu dimensi tertentu misalnya model yang berfokus pada pembinaan moral individual atau kedisiplinan semata pendekatan Tri Hita Karana menunjukkan keunggulan dalam membentuk karakter secara komprehensif dan berkelanjutan. Model parsial cenderung

menghasilkan pembentukan karakter yang tidak utuh, karena kurang memperhatikan keterkaitan antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Sebaliknya, Tri Hita Karana memandang karakter sebagai konstruksi multidimensional yang tumbuh melalui keseimbangan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam perspektif teori pendidikan karakter Lickona, karakter yang kuat terbentuk melalui integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sinergi Tri Hita Karana memenuhi ketiga komponen tersebut secara simultan. Parahyangan berkontribusi pada *moral knowing* dan *moral feeling* melalui pemahaman nilai religius dan penghayatan spiritual. Pawongan memperkuat *moral feeling* dan *moral action* melalui interaksi sosial, empati, serta praktik kerja sama dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, Palemahan mewujudkan *moral action* melalui keterlibatan nyata siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Integrasi ketiga unsur ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan dan sikap, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, Tri Hita Karana dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter holistik yang kontekstual dan berkelanjutan, karena berakar pada kearifan lokal yang hidup dan relevan dengan realitas sosial siswa. Model ini tidak hanya efektif dalam membentuk karakter religius, sosial, dan ekologis secara terpisah, tetapi juga mampu membangun keterkaitan antardimensi tersebut secara harmonis. Oleh karena itu, sinergi Tri Hita Karana menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan ekologis yang semakin kompleks di era modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) di SD Negeri 1 Angkah berlangsung secara konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah, serta memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Ketiga unsur utama THK—Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan—tidak hanya diperkenalkan melalui pembelajaran formal, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam aktivitas keseharian warga sekolah. Implementasi Parahyangan membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan spiritual yang menumbuhkan disiplin dan rasa syukur. Unsur Pawongan memperkuat karakter sosial siswa melalui interaksi harmonis, kerja sama, dan gotong royong, sedangkan Palemahan menanamkan karakter peduli lingkungan melalui keterlibatan langsung siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana terletak pada sinergi utuh antara Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Sinergi tersebut menghasilkan pembentukan karakter yang holistik, di mana dimensi spiritual, sosial, dan ekologis saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membentuk pribadi siswa secara seimbang dan berkelanjutan. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dengan menawarkan Tri Hita Karana sebagai kerangka konseptual integratif yang melengkapi model-model pendidikan karakter Barat yang cenderung bersifat universal dan parsial. Tri Hita Karana memperkaya kajian pendidikan karakter dengan perspektif kearifan lokal yang menekankan keseimbangan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sehingga memberikan landasan teoretis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan holistik di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, F. H., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2024). Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak di Desa Panglipuran Bali. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 24. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.24>
- Asri, & Deviv, S. (2024). Character education: A review of implementation and challenges in schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6.

- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Dewi, A. C., Warahma, M., Firmasyah, M., Khaeril, M., & Rahayu, E. (2023). The importance of character education in the world of education. *International Journal of Education and Life Sciences*, 1(2), 205. <https://doi.org/10.59890/ijels.v1i2.554>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2019). *Pendidikan karakter di sekolah*. Qiara Media.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Hasibuan, E. F., & Nasution, N. (2024). Character education through social studies learning in elementary schools. *Journal of General Education Science*, 2(2), 224–227.
- Hidayat, A., & Patras, Y. E. (2019). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–9.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK): Konsep dan pedoman pelaksanaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. II. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Kumara, D. G. A. G., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2025). Integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran reading dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 15(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). Eleven principles of effective character education. *Character Education Partnership*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Paramita, N. M. N. W., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2024). Menumbuhkan karakter siswa di sekolah dasar dengan bermuatan Tri Hita Karana. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12), 13926–13931.
- Sahar, A. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Revitalisasi kebudayaan melalui etnopedagogi: Integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan berbasis kearifan lokal di Bali. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 11(2), 974–978.
- Sanjaya, P. P. O. M., Adnyana, I. W., & Muka, I. K. (2022). Tri Hita Karana: A contemporary sculpture creation. *Journal of Aesthetics, Creativity, and Art Management*, 1(2).
- Saputri, N. M. A., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Optimalisasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 9(2), 339–345. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v9i2.89888>
- Setyowulandari, R., Rifki, M., Nasution, N. R., & Usman, F. (2025). How is character education in the formation of morals in elementary schools? *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 187–197. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.370>
- Sterling, S. (2010). Transformative learning and sustainability: Sketching the conceptual ground. *Learning and Teaching in Higher Education*, 5, 17–33.
- Suci, I. G. S. (2020). Nilai Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1).
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmi.v5i2.55555>

- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan tantangannya*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Wibisana, A. A. N. A., & Dewi, A. A. S. L. (2023). Tri Hita Karana as a concept of local wisdom in the development of sustainable tourism in Bali. *Proceedings of the International Conference on Changing of Law*, 65–72. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-180-7_9
- Widyastama, I. W., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi Tri Hita Karana dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah berbasis kearifan lokal. *Journal of Education Action Research*, 9(1), 50–58. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v9i1.89906>
- Wynne, E. A., & Ryan, K. (1997). *Reclaiming our schools: Teaching character, academics, and discipline*. Merrill.